

Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar

Radja Erland Hamzah¹ dan Citra Eka Putri²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
Jl. Hang Lekir I No. 8, Jakarta - Indonesia

Email Korepondensi: radjaerland@gmail.com

Abstract - *Lied or fake news (hoax) has become the focus of attention of many circles. The flood of information makes it difficult for audiences to determine the correct information with false information. Of course, the media literacy method can be done in various ways. To deal with the digital native generation that is built with digital technology in its hands, of course, new strategies are needed. However, it is no less important to exchange information related to hoaxes, so that a community that is resilient to hoaxes can be built. One method that has been tried to be carried out in response to the findings in research that has often occurred in the hoax phenomenon in Indonesia is to carry out Community Service in the form of discussion and knowledge dissemination entitled "Media Literacy: Knowing and Anticipating Hoaxes In Social Media In Students" at SMPN 30, North Jakarta. With the aim of increasing the media literacy competence of the younger generation in dealing with hoaxes, this activity was carried out by providing contemporary examples and exposure related to the risks of hoax spreading. Evaluation of the implementation of activities is carried out by means of socialization / counseling on materials about hoaxes.*

Keyword: *anticipating hoax, social media, students*

Abstrak - Pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Metode literasi media tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait *hoax*, sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap *hoax*. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari temuan dalam penelitian yang telah banyak terjadi pada fenomena *hoax* di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan sosialisasi pengetahuan yang berjudul "Literasi Media: Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar" di SMPN 30 Kota Jakarta Utara. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi *hoax*, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran *hoax*. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara sosialisasi / penyuluhan mengenai materi-materi seputar *hoax*.

Kata Kunci: Antisipasi Hoax, media sosial, pelajar

I. PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang dengan pesat, Akses internet dan media sosial begitu mudah di akses oleh banyak kalangan terutama kalangan pelajar. Disamping itu juga, dibalik pengaruh penggunaan media sosial bagi kalangan pelajar, terdapat juga sejumlah pengaruh buruk sebagai efek negatif dari pemanfaatan inovasi tersebut, semakin banyak berita palsu yang sering disebut dengan *hoax* dapat diterima masyarakat terutama di dalam penggunaan media sosial. Faktanya, telepon pintar lengkap dengan fasilitas internetnya saat ini tidak lagi sebatas digunakan sebagai sarana pendukung kerja bagi orang dewasa saja, akan tetapi telah dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari bagi semua golongan usia. Telepon pintar dan berbagai aplikasi media sosial menjadikan internet hampir sebagai kebutuhan primer para warganet (*netizen*).

Saat ini, pemberitaan bohong atau palsu (*hoax*) menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Lebih jauh lagi, informasi palsu ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya adalah yang benar sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu. Fenomena *hoax* yang kerap terjadi di Indonesia banyak menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan mebingungkan masyarakat luas. (Juditha, 2018). *Hoax* merupakan informasi yang direkayasa

untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Gumilar 2017). Tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah.

Besarnya Kesengajaan yang ditimbulkan antara oknum dengan penyebar kabar bohong atau hoaks yang semakin marak di media sosial, pada umumnya dapat menyulitkan masyarakat karena banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan mana berita yang palsu dan yang sebenarnya, sehingga menimbulkan bias informasi akibat tidak berdaya masyarakat untuk memeriksa data yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, setiap individu perlu dibekali literasi media mengenai pengenalan danantisipasi *hoax* terutama di kalangan muda, mengapa kalangan pelajar? Karena generasi muda yang dalam hal ini pelajar merupakan target empuk bidikan *hoax* ataupun sebagai sasaran yang akan turut memviralkan berita *hoax*. secara umum dengan literasi media pelajar tersebut dapat mengetahui berita yang diterimanya, bagaimana mengetahui berita *hoax* dan bagaimana cara menanganinya.

Seiring perkembangan zaman, literasi tidak sebatas diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun ada beberapa jenis literasi lain yang diperlukan bagi kehidupan seseorang. kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan penggunaan media sosial (*netizen*) diasumsikan oleh penggunaanya akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial. (Juliswara, 2017) Berdasarkan data dari UNESCO, ada enam kategori literasi yang diperlukan dalam abad 21, yaitu (a) *basic literacy*, (b) *computer literacy*, (c) *media literacy*, (d) *distance learning / e-learning*, (e) *cultural literacy*, dan (f) *information literacy*. Pada pendahuluan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah di jelaskan di atas, maka perlunya dilakukan literasi media di kalangan pelajar di indonesia, khususnya yang telah di lakukan di SMP negeri 30 jakarta utara.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2019. Peserta kegiatan sebanyak 40 siswa/siswi pelajar SMPN 30 Jakarta Utara. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: sosialisasi/penyuluhan mengenai materi-materi seputar *hoax*, apa itu *hoax* bagaimana terjadinya sampai sejarah terbentuknya berita bohong di media sosial, selanjutnya metode diskusi dan tanya jawab seputar *hoax* di kalangan remaja dengan tema sosialisasi “Mengenal dan Mengantisipasi *Hoax* di Media Sosial pada Kalangan Pelajar” dimana pada metode pelaksanaan ini banyak dari siswa yang antusias bertanya mengenai berita bohong yang bertebaran di media sosial, oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi terkait literasi media, penjelasan mengenai contoh *hoax* yang sedang terjadi di media sosial, mengenali ciri-ciri *hoax* dan sampai kepada bagaimana cara menanggulangi berita bohong atau *hoax* tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni siswa/siswi SMPN 30 Jakarta Utara menyimak dengan baik, tertib dan memberikan *feedback* (umpan balik) yang cukup aktif. Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi serta tanya jawab waktu yang di berikan 120 menit, dan 30 menit sesi tanya jawab.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang media sosial, literasi media dan berita *hoax*.



Gambar 2. Aantusias siswa pada sesi tanya jawab dengan meteri mengantisipasi dan mengevaluasi berita hoax

Pada materi juga dijabarkan terkait definisi hoax, ciri serta cara menanggulangi hoax, penting bagi para siswa untuk mengetahui apa itu hoax, agar mereka paham Kegiatan berselancar di dunia maya saat ini menjadi hal yang sangat sering dilakukan bagi kebanyakan orang. Saat membuka gerbang ke dunia maya, ada satu hal yang harus ada dibenak diri kita. Yakni tidak semua hal yang kita baca di internet itu benar. Alasannya cukup sederhana, ada begitu banyak informasi atau berita palsu beredaran atau hoax. Hal itu terjadi karena informasi sangat mudah untuk disebar di internet. Kata hoax adalah berasal dari Bahasa Inggris dan kini kerap muncul di berbagai media digital.

Penting bagi siswa untuk memahami dan mengerti terkait ciri-ciri hoax yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya para siswa tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban dalam penyebar berita hoax, diharapkan kedepannya para siswa mampu memilah dan lebih berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi yang sumbernya tidak jelas.

Adapun berikut ciri-ciri berita hoax, yang perlu para siswa ketahui disertai contohnya agar para siswa diharapkan mampu menganalisis berita bohong tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut; Hoax atau berita palsu ini sengaja diciptakan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu dan membuat resah; judul berita yang heboh untuk membuat kepanikan & kegaduhan dikalangan masyarakat; konten berita biasanya dalam konteks Provokasi & menyesatkan pembacanya; sumber berita yang tidak jelas; untuk meresahkan masyarakat seringkali mengatas namakan lembaga yang kredibel; dan selalu minta untuk segera disebarluaskan ke orang lain.

Selain itu pada penyuluhan tersebut diberikan juga materi bagaimana cara mengantisipasi penyebaran hoax di kalangan pelajar, setelah memahami apa itu hoax, mengenali ciri-ciri hoax, kini perlu juga di paparkan kepada siswa bagaimana cara mengantisipasi penyebaran hoax yang banyak terjadi di media sosial.

Pertama, Judul yang Provokatif. Judul berita hoax pada umumnya dibuat untuk menarik pembaca. Judul tersebut sengaja dibuat menggunakan diksi yang provokatif dan berlebihan, agar banayak yang tertarik untuk membacanya. Setidaknya ada dua faktor penyebab merebaknya berita bohong atau hoax di media sosial, yaitu sikap seseorang terhadap kelompok, produk dan kebijakan. Kedua terhadap terbatasnya pengetahuan penyebar dan penerimanya (Chumairah, 2020)

Kedua, dari sumber yang tidak jelas. Cermati Alamat Situs. Bagi informasi yang diviralkan melalui media sosial, kita harus memastikan terlebih dahulu siapa pemilik akun tersebut. Kemudian apabila informasi tersebut diperoleh dari website maka pastikan link atau URL situs tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mengecek berita-berita lain yang dimuat dalam website tersebut. Tentu hal ini tidak berlaku apabila informasi tersebut memang berasal dari laman/website resmi kementerian atau pemerintahan terkait.

Ketiga, Periksa Fakta. Fakta berkaitan erat dengan sajian data. Memeriksa fakta berarti kita bertabuyun terhadap berita yang ada. Memeriksa fakta dapat dilakukan dengan cara mencari informasi terkait berita tersebut dari berbagai sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya.

Keempat, Cek Keaslian Foto. Kasus penyalahgunaan dan editingfoto makin merebak saat pemberitaan hoax mulai masif. Apabila pada zaman dulu pengubahan foto seringkali hanya dilakukan pada foto artis-artis dengan maksud candaan (meme) saja, akan tetapi saat ini penyalahgunaan foto dapat dilakukan pada siapa saja

termasuk pada foto para tokoh publik untuk membuat berita hoax. Selain itu, pada hoax yang berkaitan dengan IPTEK atau lingkungan, editing foto biasanya dilakukan dengan sangat berlebihan, misal dengan menambahkan foto ikan raksasa di foto sungai, dan sebagainya.

Kelima, Ikut Serta Grup Diskusi Antihoax. Grup diskusi antihoax tidak hanya sekadar apa yang ada di media sosial, tetapi dapat diartikan pula sebagai aktif berdiskusi dan bertukar informasi pada rekan sebaya dan pihak-pihak lain yang dipandang lebih paham ihwal berita tersebut. Dengan meningkatkan literasi informasi dan aktif berdiskusi guna mencari informasi yang valid, maka diharapkan seseorang tidak mudah mempercayai berita yang masih disangsikan kebenarannya.

Dan yang terakhir yang *keenam* adalah dengan melaporkannya ke Kominfo terkait berita hoax tersebut. Di harapkan kedepannya para siswa menjadi lebih berani dalam memerangi hoax di media sosial dengan berani melaporkan konten-konten yang meresahkan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Metode literasi media tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait *hoax*, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap *hoax*. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian yang telah banyak terjadi pada fenomena hoax di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang mengenai literasi media bagi pelajar di SMPN 30 Kota Jakarta Utara. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi *hoax*, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran *hoax*. Siswa dalam hal ini Siswa SMPN 30 Kota Jakarta Utara merupakan generasi milenial yang akses terhadap internet khususnya media sosial sangat tinggi. Sebagai generasi muda diharapkan dapat mempergunakan media dengan bijak, apalagi dengan semakin berkembangnya informasi-informasi palsu yang dapat menyesatkan pembacanya. Selain siswa SMP diharapkan dapat cerdas memilih informasi yang diterimanya melalui media sosial, mereka pun harus faham bagaimana menyebarkan konten yang ada di media sosial.

Daftar Pustaka

- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Vox Populi*, 3(1), 22-30.
- Cindoswari, A, R., M. T. Syastra, M. Patli, D. M. I. Putri. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurnal Abdi Moestopo*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>
- Gumilar, G., Justito A. dan Nunik M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35-40. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, 3(1), 31-44. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164. <http://dx.doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kominfo.go.id (2017, January). Ini Cara Mengatasi Hoax di Dunia Maya. Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media
- Kompasiana.com (2017, November 11). Edukasi Anti Hoax pada Siswa Melalui Literasi Informasi (Anti Hoax Sang Pendidik). Diakses dari <https://www.kompasiana.com/yanayuristanti/5a05d1402670d4024f38a322/edukasi-antihoax-pada-siswa-melalui-literasi-informasi-antihoax-sang-pendidik?page=all>
- Kompasiana.com (2019, February). Pengaruh Media Sosial dan Penyebaran Hoaks di Tengah Masyarakat. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/caratipmengatasi7677/5c578f76ab12ae2f80490953/pengaruh-media-sosial-dan-penyebaran-hoax-di-tengah-masyarakat?page=all>
- Liputan6.com (2019, January). Hoax Adalah, Ciri-Ciri dan Carar Mengatasinya di Dunia Maya Dengan Mudah. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah>